



PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM MENDORONG KEMANDIRIAN EKONOMI

Hilman Palaon dan Laksmi Andam Dewi

JUNI 2019

Pemberdayaan Perempuan Melalui Kewirausahaan Sosial Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| Pendahuluan | 6 |
| Pemberdayaan Perempuan | 9 |
| Kewirausahaan Sosial | 12 |
| Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Sosial <i>"I Want to Smell The Perfume"</i> | 14 |
| Kesimpulan | 33 |
| Daftar Pustaka | 34 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Kegiatan Pemberdayaan Melalui Kewirausahaan Sosial | 27 |
| Tabel 2. Perubahan Sosial yang Ditimbulkan | 32 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Aktivitas Pelatihan Kelompok Perempuan Perdesaan | 17 |
| Gambar 2. Peserta Belajar Melakukan Pengukuran | 18 |
| Gambar 3. Sesi Belajar Bahasa Inggris | 19 |
| Gambar 4. Lukisan yang Sudah Ditambahkan Kreasi Sulaman | 20 |
| Gambar 5. Aktivitas Pelatihan Kelompok Perempuan Perkotaan | 22 |
| Gambar 6. Contoh Produk untuk Program Amal | 23 |
| Gambar 7. Variasi Produk Kelompok Perempuan Perkotaan | 23 |
| Gambar 8. Hasil Produksi Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Perempuan di Perdesaan | 25 |
| Gambar 9. Hasil Produksi Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Perempuan di Perkotaan | 26 |

DAFTAR DIAGRAM

| | |
|---------------------------------|----|
| Diagram 1. Dimensi Pemberdayaan | 10 |
|---------------------------------|----|

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan. Saat ini, kurang dari 10 persen penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Salah satu upaya menurunkan tingkat kemiskinan tersebut adalah melalui peningkatan pelayanan dasar karena kemiskinan sering kali disebabkan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Selain itu, pemerintah berupaya untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi, terutama untuk masyarakat miskin. Kebijakan untuk mendukung kesejahteraan sosial guna mengatasi kemiskinan dan pengangguran, salah satunya dilakukan melalui program pemberdayaan. Beberapa studi menunjukkan bahwa program ini cukup efektif untuk mendukung kemandirian ekonomi, terutama untuk perempuan. Program-program tersebut banyak diimplementasikan melalui prinsip pemberdayaan yang mampu menciptakan peluang ekonomi untuk mereka.

Perempuan lebih banyak tertinggal dalam mengakses layanan publik, pendidikan, kesehatan, dan aspek lain, sehingga menjadi kaum yang rentan dan miskin. Kemiskinan pada perempuan bukan hanya dari segi materi, namun juga akibat pengaruh budaya yang belum menempatkan perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam sejumlah aspek kehidupan. Akses perempuan pada sumber daya, terutama beberapa pekerjaan formal di bidang ekonomi, menjadi terbatas karena faktor budaya yang mengesampingkan peran perempuan (Brahme, 1984). Beberapa anak perempuan usia sekolah sering tidak mendapatkan pendidikan karena tidak diizinkan untuk mengikuti kegiatan belajar-mengajar oleh keluarga atau norma sosial di daerahnya. Bahkan, mereka juga tidak diperbolehkan untuk mengikuti pendidikan berbasis keterampilan yang mungkin bisa bermanfaat guna mendukung perekonomian keluarganya. Keputusan untuk memperoleh pendidikan, untuk bekerja, dan melakukan kegiatan ekonomi lainnya dipengaruhi oleh keluarga dan terkait dengan budaya yang berlaku di kelompok masyarakat tertentu. Di beberapa wilayah di Indonesia, anak perempuan sejak dini diharapkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Kontrol sosial dan keluarga makin membatasi kapasitas perempuan untuk membuat keputusan mandiri (Shabbir dan Di Gregorio, 1996). Peluang perempuan untuk keluar dari kemiskinan terhambat oleh sedikitnya keterampilan yang dimiliki, sehingga jenis pekerjaan yang dapat dilakukan mereka terbatas pada kegiatan informal yang tidak membutuhkan keterampilan khusus.

Pemberdayaan berkaitan dengan upaya menghapus ketidaksetaraan untuk membuat keputusan sendiri bagi perempuan. Pilihan untuk bekerja atau tidak bagi perempuan tergantung pada bagaimana keluarga dan dirinya sendiri mempersepsikan pekerjaan tersebut, serta pendapatan dan status sosial yang diperolehnya. Untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan, perempuan harus aktif berpartisipasi dalam seluruh aspek kehidupan di luar keluarganya. Menurut Mayoux (2000), pemberdayaan perempuan terdiri atas beberapa dimensi, yang meliputi pemberdayaan ekonomi untuk mengakses pendapatan yang akan berpengaruh pada keputusan bagaimana pendapatan dibelanjakan, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan kesejahteraan mereka; pemberdayaan sosial yang dihasilkan dari peningkatan status sosial mereka dalam masyarakat; serta pemberdayaan politik dari peningkatan partisipasi dalam kehidupan politik.

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan berkaitan erat dengan kemampuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Kegiatan yang inovatif memungkinkan mereka mempelajari berbagai macam keterampilan untuk memperoleh penghasilan dan memperluas jaringan, karena telah terhubung dengan kesempatan dan inovasi. Beberapa usaha sosial bergerak untuk membantu perempuan memperoleh penghasilan dan meningkatkan status sosial mereka dalam masyarakat. Kewirausahaan sosial memberikan solusi untuk berbagai permasalahan sosial (Nicholls, 2006). Secara eksplisit, kewirausahaan sosial menggabungkan perspektif bisnis dan sosial dalam upaya menciptakan kemandirian ekonomi melalui kegiatan pemberdayaan. Penggabungan perspektif bisnis dan sosial ini menimbulkan pertanyaan bagaimana praktik kewirausahaan sosial dapat berpengaruh terhadap perubahan sosial dalam masyarakat. Studi ini menjawab pertanyaan mengenai hubungan antara keikutsertaan dalam program kewirausahaan sosial terhadap kegiatan pemberdayaan perempuan dan perubahan sosial yang ditimbulkannya.

Studi ini menggunakan contoh kasus "*I Want to Smell The Perfume*", salah satu bentuk usaha sosial yang memberdayakan kelompok perempuan di wilayah Jakarta (perkotaan) dan Kabupaten Bogor (perdesaan). "*I Want to Smell The Perfume*" didirikan oleh seorang perempuan wirausaha sosial yang operasional bisnisnya berfokus pada pemberdayaan perempuan, masalah sosial, dan lingkungan. Tujuan dari studi ini adalah mengidentifikasi pengaruh keikutsertaan dalam kewirausahaan sosial terhadap kegiatan pemberdayaan perempuan dan perubahan sosial yang ditimbulkannya. Dengan mengkaji pembelajaran dari usaha sosial "*I Want to Smell The Perfume*" diharapkan tergambar bentuk pemberdayaan perempuan dalam kegiatan kewirausahaan sosial dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial perempuan sebagai individu, keluarga, dan masyarakat.

Model bisnis usaha sosial "*I Want to Smell The Perfume*" untuk kelompok perempuan di Kabupaten Bogor dan Jakarta adalah memproduksi karya kerajinan tangan untuk mendatangkan tambahan penghasilan. Dengan terlibat dalam kewirausahaan sosial, kelompok perempuan tersebut diberdayakan secara ekonomi dan sosial melalui proses kerja inovatif mereka. Studi ini akan melihat perubahan yang terjadi melalui kegiatan pemberdayaan, bagaimana tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh usaha sosial dalam melakukan kegiatan pemberdayaan untuk diimplementasikan pada skala yang lebih luas, serta bagaimana proses pembelajaran dari peserta maupun dari wirausaha sosial itu sendiri. Selain itu, proses bagaimana perempuan mampu mengatasi hambatan sosial dan budaya yang menghalangi mereka untuk bekerja di luar rumah dan mendapatkan penghasilan.

Metodologi riset ditunjukkan dalam konteks studi kasus dan hasil temuan untuk melihat implikasi praktis dari kegiatan pemberdayaan ini di lapangan. Studi ini dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan studi kasus pada pemberdayaan perempuan melalui kegiatan kewirausahaan di daerah perkotaan dan perdesaan. Alasannya, pertama, kegiatan pemberdayaan yang diobservasi tidak mungkin dipisahkan dari konteksnya. Kedua, pemahaman terhadap studi ini membutuhkan perangkat kualitatif berupa observasi dan wawancara. Dan, ketiga, laporan ini didasarkan pada asumsi dari teori kewirausahaan sosial. Informasi yang mendukung studi diperoleh dengan melakukan kunjungan langsung ke lapangan untuk observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan berulang kali sejak tahap awal program pemberdayaan diperkenalkan kepada masyarakat, kegiatan pelatihan yang dilakukan, serta saat kelompok perempuan ini bekerja.

Studi ini dapat berkontribusi pada pemahaman mengenai kewirausahaan sosial dan dampaknya pada perubahan sosial. Dengan mengidentifikasi bagaimana peran kewirausahaan sosial dalam memberdayakan perempuan, bagaimana perempuan yang terlibat mengatur waktu untuk keluarga dan mengerjakan pekerjaannya, dan bagaimana mereka mengatur pendapatan yang diterima, akan menunjukkan bagaimana kontribusi kewirausahaan sosial ini terhadap perubahan sosial. Secara tidak langsung, keterlibatan perempuan dalam kewirausahaan sosial memberikan peluang bagi mereka untuk meningkatkan ekonomi dan sosial berdasarkan usaha yang mereka lakukan.

Studi ini terdiri atas lima bagian, dengan bagian pertama termasuk dalam pendahuluan ini. Bagian kedua mendeskripsikan pemberdayaan perempuan, dan bagian ketiga menggambarkan kewirausahaan sosial. Bagian keempat merupakan uraian tentang pembelajaran dari pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan sosial. Kemudian, bagian terakhir merupakan kesimpulan dari studi ini.

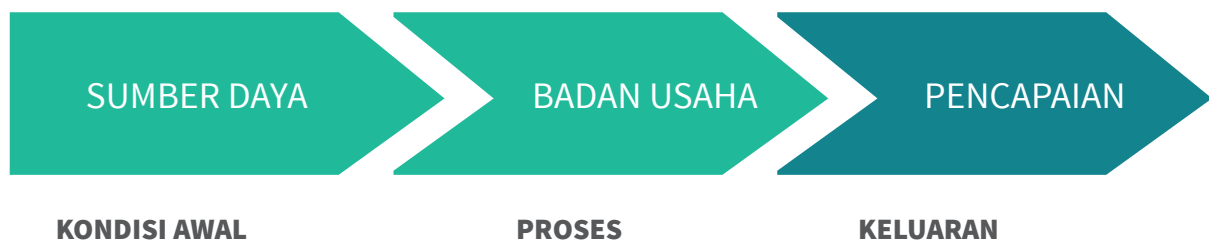
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu isu utama dalam proses pembangunan (Sen, 1999). Pemberdayaan didefinisikan sebagai proses pengembangan berdasarkan partisipasi kelompok agar individu dan kelompok yang terpinggirkan mendapatkan kendali lebih besar atas kehidupan dan lingkungan mereka, memperoleh sumber daya dan hak dasar, dan mencapai tujuan hidupnya, serta agar marginalisasi masyarakat berkurang (Maton, 2008). Dalam praktiknya, kegiatan pemberdayaan perempuan berarti perempuan memiliki kesempatan untuk memperbaiki atau meningkatkan kondisi ekonominya. Kegiatan pemberdayaan dapat menghilangkan ketidaksetaraan dalam membuat pilihan. Setiap upaya untuk meningkatkan pemberdayaan akan mendorong terjadinya perubahan, dari sebelumnya dalam posisi tidak terdapat pilihan menjadi dalam posisi membuat pilihan (Haugh dan Talwar, 2014). Menurut Dunning dalam Rogers (2018) pemberdayaan memungkinkan perempuan mengembangkan diri untuk menemukan solusi atas berbagai masalah yang mereka hadapi, dan mampu mengubah kehidupan sendiri, keluarga, dan masyarakatnya. Hak perempuan untuk bekerja memengaruhi peran dan kontribusinya dalam keluarga. Perempuan yang memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki juga berpeluang untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Hak ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat secara ekonomi dalam kegiatan pemberdayaan yang dapat memengaruhi dalam pengambilan keputusan (Sen, 1999).

Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dapat ditingkatkan dengan mengatasi kendala dan hambatan yang dihadapi perempuan dalam mengakses pekerjaan maupun pelatihan. Hambatan dalam pekerjaan, menurut OECD (2011), meliputi (1) perempuan memiliki pekerjaan berbayar; (2) jenis pekerjaan tersebut tidak menerima tenaga kerja perempuan; (3) ketersediaan layanan pendukung, seperti jasa pengasuhan anak; (4) upah, tunjangan, dan kondisi kerja; (5) tempat bekerja yang tidak aman; dan (6) akses mengikuti pelatihan. Hampir dua pertiga dari perempuan yang bekerja di negara-negara berkembang memiliki pekerjaan yang rentan, sebagai pekerja mandiri atau pekerja keluarga yang tidak dibayar, sebagai buruh tani lepas di bagian bawah rantai nilai global, sebagai pekerja di pabrik dan bengkel perkotaan, atau sebagai pembantu rumah tangga. Faktor struktural dan budaya mempersulit perempuan dalam mengakses program pelatihan karena mereka harus mengasuh anak, serta terdapat ekspektasi di masyarakat mengenai pekerjaan mana yang sesuai bagi perempuan (OECD, 2011).

Definisi pemberdayaan, menurut Bank Dunia (2011), adalah proses meningkatkan kapasitas individu atau kelompok untuk membuat pilihan atau mengubah pilihan tersebut menjadi tindakan atau hasil yang ingin dicapai. Konsep pemberdayaan, menurut Kabeer (1999), terdiri atas akses terhadap sumber daya, bentuk badan usaha atau perantara yang melakukan pemberdayaan, serta pencapaian atas hasil pemberdayaan tersebut. Pemberdayaan memerlukan proses perubahan. Perubahan ini mengacu pada kemampuan orang untuk membuat pilihan yang terdiri atas tiga dimensi sebagai berikut:

Diagram 1. Dimensi Pemberdayaan



Akses terhadap sumber daya bukan hanya sumber daya material dalam pengertian ekonomi secara konvensional, tetapi juga meliputi sumber daya manusia dan sosial. Sumber daya dalam arti kata yang lebih luas diperoleh melalui keragaman hubungan sosial (lingkungan keluarga, relasi di tempat umum, komunitas). Akses ke sumber daya ini akan mencerminkan aturan dan norma yang mengatur distribusi dan perubahan di lingkungan yang berbeda. Badan usaha atau perantara bertindak dalam merumuskan kemampuan untuk mendefinisikan tujuan seseorang atau kelompok masyarakat, termasuk juga beberapa hal yang mencakup makna, motivasi, dan tujuan individu dalam melakukan aktivitas yang mendukung kehidupan mereka. Sementara itu, pencapaian atau keluaran menjadi faktor penting untuk memahami pemberdayaan perempuan itu sendiri.

UNDP (2008) mendefinisikan pemberdayaan perempuan melalui lima komponen utama, yang meliputi harga diri, hak untuk memilih, hak atas akses terhadap peluang dan sumber daya, hak untuk mengendalikan hidup mereka sendiri, serta kemampuan untuk memengaruhi perubahan sosial secara positif. Pemberdayaan perempuan merupakan proses yang memiliki dua dimensi, yaitu sumber daya dan peluang (CESO, tanpa tahun). Sumber daya dibutuhkan perempuan untuk mencapai kemajuan ekonomi, yang meliputi sumber daya keuangan (pendapatan, tabungan, kredit), dan sumber daya fisik (tanah, perumahan, dan teknologi), hingga aset lainnya seperti keterampilan, keahlian teknis, serta kedudukan sosial. Peluang mengacu pada kekuatan perempuan untuk membuat dan menindaklanjuti keputusan yang memungkinkannya mendapatkan hasil yang berharga dari kegiatan ekonomi.

Kantor (2003) merumuskan tiga masalah yang harus diatasi dalam melakukan pemberdayaan perempuan dalam kegiatan ekonomi, yakni perantara yang terlibat dalam pengambilan keputusan untuk bekerja, perbedaan akses dan kontrol terhadap sumber daya, dan penilaian atas keputusan yang dibuat oleh perempuan sebagai bukti dari pemberdayaan. Menurut Kabeer (2005), indikator untuk memantau kemajuan dalam mencapai tujuan pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender terdiri dari tingkat pendidikan, pekerjaan dan gaji yang diterima, dan partisipasi dalam politik. Ketiga indikator ini sekaligus menjadi sumber daya yang berpotensi untuk membawa perubahan yang lebih baik bagi kehidupan perempuan walaupun terdapat hubungan sosial yang mengatur akses ke sumber daya yang menentukan sejauh mana potensi ini dapat direalisasikan.

Indikator pemberdayaan yang menandai perubahan juga terlihat pada kepemilikan rekening oleh perempuan, keterlibatan dalam memengaruhi keputusan di keluarga, serta pembagian peran perempuan itu sendiri dalam keluarga (Rowlands dan Kabeer dalam Haugh dan Talwar, 2014). Ukuran keberhasilan dari pemberdayaan terletak pada sejauh mana sumber daya dan badan usaha mengubah ketidaksetaraan yang selama ini berlaku (Kabeer, 1999). Kabeer (2005) menyatakan bahwa badan usaha bukan hanya menjadi faktor pendukung dalam mengatasi ketidaksetaraan, namun dapat memulai proses perubahan jangka panjang pada struktur budaya patriarki. Munculnya badan usaha atau lembaga yang diusahakan oleh perempuan merupakan titik awal yang penting untuk seluruh proses tersebut. Proses transformasi kelembagaan membutuhkan usaha yang komprehensif. Dari individu ke bentuk badan usaha kolektif, dari negosiasi pribadi menjadi bentuk tindakan publik, dan dari lingkup informal ke arena formal.

KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

Gagasan mengenai kewirausahaan sosial menggabungkan semangat misi sosial dengan ilmu, inovasi, dan tekad bisnis (Dees, 1998). Konsep perusahaan sosial dalam teori manajemen terdiri atas bidang kewirausahaan sosial, yang dipahami sebagai organisasi yang mencari solusi bisnis untuk masalah sosial (Maguirre, Ruelas, dan Torre, 2016). Mereka bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui tujuan sosial, partisipasi karyawan dalam pemerintahan, serta keseimbangan antara nilai sosial dan finansial (Thompson dan Doherty, 2006). Kewirausahaan sosial mengarah pada pembentukan organisasi sosial baru atau organisasi nirlaba melalui inovasi yang berkelanjutan (Mort, Weerawardena, dan Carnegie, 2002). Kewirausahaan sosial, menurut Abu-Saifan (2012), memiliki empat faktor yang membedakannya dari bentuk kewirausahaan lainnya, yaitu terdapat dorongan misi untuk memberikan nilai sosial kepada yang membutuhkan, memiliki kombinasi karakteristik kewirausahaan, berorientasi pada budaya inovasi dan bersifat terbuka, serta merupakan organisasi atau usaha yang independen secara finansial yang memiliki rencana pada strategi mendapatkan penghasilan. Walaupun konsep kewirausahaan sosial dianggap baru dalam dunia bisnis, hasil usaha ini mampu mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan untuk meraih misi sosialnya (Mort, Weerawardena, dan Carnegie, 2002).

Pengusaha atau wirausaha menciptakan nilai (Dees, 1998). Pengusaha mengubah sumber daya ekonomi dari daerah yang memiliki produktivitas rendah ke daerah dengan produktivitas tinggi dengan hasil dan nilai yang lebih tinggi (Say dalam Dees, 1998). Mereka merupakan agen perubahan dalam ekonomi yang menggerakkan perekonomian dengan cara melayani pasar baru atau menciptakan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu (Mort, Weerawardena, dan Carnegie, 2002). Pengusaha sosial atau wirausaha sosial adalah mereka yang memiliki semangat kewirausahaan (mengambil sumber daya yang kurang dimanfaatkan dan menemukan cara menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan), inovatif (menciptakan layanan dan produk baru, serta cara-cara baru dalam menghadapi masalah), agen perubahan (mengubah suatu kelompok menjadi kreatif dan dinamis), serta mereka dapat mengubah lingkungan dan komunitas yang mereka layani dengan membuka kemungkinan untuk pengembangan diri (Leadbeater, 1997).

Pengusaha sosial atau wirausaha sosial, menurut Dees (1998), memainkan peran sebagai agen perubahan di sektor sosial melalui upaya mengadopsi misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai sosial; mengejar peluang dalam melayani misi tersebut, terlibat dalam proses inovasi, adaptasi, dan pembelajaran yang berkelanjutan; serta menunjukkan akuntabilitas yang tinggi terhadap hasil yang diciptakan. Pengusaha sosial digerakkan oleh misi yang menggunakan seperangkat perilaku kewirausahaan untuk memberikan nilai sosial kepada yang kurang beruntung, melalui seluruh entitas dengan berorientasi pada kewirausahaan yang mandiri dan tercukupi secara finansial, atau berkelanjutan (Abu-Saifan, 2012).

Wirausaha sosial, menurut Thompson dan Doherty (2006), memiliki sejumlah karakteristik. Pertama, memiliki tujuan sosial. Kedua, aset dan kekayaan bisnis digunakan untuk menciptakan keuntungan masyarakat. Ketiga, mengejar keuntungan dengan melakukan jual-beli di pasar. Keempat, keuntungan dan surplus tidak didistribusikan kepada pemegang saham, seperti halnya dengan pencarian keuntungan bisnis. Kelima, anggota atau peserta memiliki peran dalam pengambilan keputusan dan/atau tata kelola. Dan, keenam, perusahaan (usaha sosial) bertanggung jawab kepada anggota perusahaan dan komunitas yang lebih luas. Menurut Leadbeater (1997), nilai yang terkandung pada wirausaha sosial memiliki manfaat untuk jangka pendek, menengah, dan panjang. Dalam jangka pendek, wirausaha sosial dapat membawa manfaat pada terukurnya ekonomi yang lebih luas dengan menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan output. Dalam jangka menengah, mereka memiliki modal yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan—jika bekerja lebih produktif dengan sektor publik. Kontribusi jangka panjang yang lebih penting adalah kemampuan mereka untuk menciptakan dan menginvestasikan modal sosial.

Levander (2010) berpendapat bahwa kewirausahaan sosial merupakan salah satu metode dalam memberdayakan individu terpinggirkan atau kelompok yang kurang beruntung (contohnya perempuan) sambil memberikan solusi jangka panjang atas masalah struktural dalam masyarakat. Solusi jangka panjang memiliki tujuan yang berorientasi pada kebutuhan sosial. Model bisnis pada jenis usaha ini diarahkan menuju solusi permanen untuk masalah sosial dan menciptakan keseimbangan baru yang menjamin manfaat jangka panjang (Maguirre, Ruelas, dan Torre, 2016). Usaha sosial ini dalam implementasinya akan menciptakan berbagai bentuk inovasi sosial yang mendukung pemberdayaan individu dan kelompok masyarakat tersebut.

Kewirausahaan sosial merupakan pendekatan yang bermanfaat untuk pembangunan karena mendukung penciptaan lapangan kerja, integrasi dalam pasar tenaga kerja, serta penyediaan layanan ekonomi dan sosial (Fotheringham dan Saunders, 2013). Kewirausahaan sosial sering dipromosikan sebagai cara yang efektif untuk memecahkan masalah sosial, di antaranya untuk mengembangkan diri, meningkatkan kemandirian, mengembangkan jaringan sosial, dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, dengan penekanan saat ini tetap pada hasil ekonomi (Teasdale, 2010a). Pada 2003, perusahaan sosial telah menerima penghargaan yang tinggi dari Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) atas metode yang digunakan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu strategi dalam kewirausahaan sosial yang sering digunakan adalah menyediakan pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi masyarakat melalui bisnis yang dapat diperdagangkan (Spear dan Bidet, 2005).

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI USAHA SOSIAL "I WANT TO SMELL THE PERFUME"

TENTANG "I WANT TO SMELL THE PERFUME"

"*I Want to Smell The Perfume*" merupakan usaha sosial yang didirikan oleh seorang perempuan pengusaha sosial, Wilma Dadivas, warga Swedia yang tinggal di Indonesia. Selain sebagai pendiri usaha sosial, dia juga mengajar dan mengatur jalannya kegiatan pemberdayaan, terutama pada awal pendirian. Setelah beberapa bulan program ini berjalan, dia kemudian dibantu oleh tiga perempuan lain dalam mengelola usahanya. Usaha sosial ini memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan kepada kelompok perempuan untuk membantu mereka mendapatkan tambahan penghasilan. Perempuan yang bergabung dalam usaha sosial ini diharapkan akan memiliki akses terhadap ekonomi formal karena telah dilatih menjadi wirausaha, namun tetap memiliki waktu bersama keluarganya. Bentuk pendidikan yang diberikan dalam usaha sosial ini terdiri atas pelatihan keterampilan, kemampuan mengenal diri sendiri, hingga kesadaran dan pemahaman. Setelah mendapatkan pelatihan keterampilan, kelompok perempuan yang bergabung dalam usaha sosial ini akan bekerja membuat produk yang dapat memberikan tambahan penghasilan. Kegiatan pelatihan dan sesi bekerja dilakukan di salah satu rumah peserta program ini. Para perempuan tersebut juga diperkenankan mengajak anaknya dalam pelatihan maupun ketika bekerja.

Tujuan didirikannya usaha sosial "*I Want to Smell The Perfume*" adalah untuk mendukung perempuan, terutama yang berada di bawah garis kemiskinan, memiliki akses terhadap pendapatan yang signifikan guna mengurangi kemiskinan. Visi dari usaha sosial ini bukan untuk mengintervensi masalah kemiskinan secara langsung, namun memberikan kesempatan kepada perempuan untuk meringankan beban sehari-hari melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan yang diberikan. Visi tersebut dijabarkan melalui misi, yaitu (1) untuk mendorong kemampuan perempuan dalam bidang manufaktur dan layanan informasi (*yes, i can*); (2) untuk memberdayakan keingintahuan dan belajar (*yes, i am*); (3) untuk mengajarkan tanggung jawab dan tantangan pekerjaan (*yes, i want*); dan (4) untuk menciptakan dukungan dan menumbuhkan kepercayaan (*yes, we are*). Untuk mencapai tujuan tersebut, usaha yang dilakukan adalah melalui kegiatan pemberdayaan dengan memberikan kesempatan belajar kepada perempuan

sehingga mereka memiliki kemampuan dan keterampilan yang bisa digunakan untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan. Konsep pendidikan yang diberikan melalui program ini adalah memberikan pelatihan untuk menguasai keterampilan tertentu, dengan jenis keterampilan yang diajarkan adalah teknik dasar menjahit dan merajut untuk diaplikasikan dalam membuat kerajinan tangan yang dapat diperjualbelikan.

Konsep kegiatan dalam proyek “*I Want to Smell The Perfume*” adalah menciptakan pekerjaan untuk kelompok perempuan di wilayah terpilih yang akan memproduksi hasil karya yang dapat ditelusuri asalnya. Produk yang dibuat akan disertai logo untuk mengetahui siapa yang membuat dan bagaimana latar belakangnya. Konsep ini disebut “*i see you*” *solution—visible registration*, yang artinya profil pembuat hasil karya akan ditampilkan secara formal dalam produk yang dibuatnya. Selain itu, arah pengembangan selanjutnya adalah perempuan akan mendapatkan akses pada rekening tabungan, kartu identitas, serta sidik jari yang akan berisi cerita kehidupan mereka. Pembeli produk akan memiliki akses untuk mengetahui informasi mengenai perempuan yang membuatnya, sehingga pembeli diharapkan memahami kehidupan keluarga pembuat produk tersebut.

KEANGGOTAAN “*I WANT TO SMELL THE PERFUME*”

Kegiatan “*I Want to Smell The Perfume*” diselenggarakan di dua lokasi, yaitu di Kabupaten Bogor sebagai representasi daerah perdesaan, dan Jakarta sebagai representasi daerah perkotaan. Kegiatan ini awalnya dilakukan di Desa Pasir Angin, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, sebagai uji coba, dan jika berhasil akan dilakukan di daerah lain. Desa Pasir Angin terletak 20 kilometer dari pusat Kota Bogor, dengan jumlah penduduk pada 2017 sebanyak 11.001 jiwa dan tingkat kepadatan 2.535 jiwa per kilometer persegi (*Kecamatan Megamendung dalam Angka*, 2018). Sebagian besar penduduk Desa Pasir Angin bermata pencaharian sebagai buruh harian lepas, seperti buruh tani dan pekerja bangunan, sehingga upah yang mereka dapatkan cenderung rendah. Kegiatan pemberdayaan membantu perempuan mencari sumber nafkah lain untuk keluarga. Untuk lokasi Jakarta, kegiatan dilakukan di Kelurahan Tugu Selatan, Jakarta Utara; dan Kelurahan Cipinang Cempedak, Jakarta Timur. Kondisi ekonomi dan sosial penduduk di perkotaan berbeda dengan di perdesaan. Mereka sebagian besar bukan berasal dari keluarga kurang mampu, yang mengikuti kegiatan pemberdayaan untuk mengisi waktu luang. Jumlah penduduk di Kelurahan Tugu Selatan sebanyak 16.504 jiwa dengan tingkat kepadatan 6.158 jiwa per kilometer persegi, sedangkan jumlah penduduk di Kelurahan Cipinang Cempedak sebanyak 40.896 jiwa dengan kepadatan 17.142 jiwa per kilometer persegi (*jakarta.go.id*).

Untuk bergabung dalam kegiatan ini tidak dibutuhkan persyaratan khusus. Para perempuan hanya dimintai komitmen untuk mau belajar dan bekerja, yang akan bermanfaat untuk diri mereka sendiri. Pada awal kegiatan ini diperkenalkan kepada kelompok perempuan perdesaan, banyak yang menyambut dengan antusias untuk mengikutinya, terutama karena diinformasikan bahwa mereka akan mendapatkan penghasilan dengan mengikuti kegiatan ini. Namun, pendekatan berbeda dilakukan pada saat menginisiasi kegiatan di daerah perdesaan dan perkotaan. Untuk kelompok perempuan di daerah perdesaan, mereka pertama kali dikumpulkan dengan mengundang perwakilan dari Dinas Sosial setempat untuk pemaparan program. Kepala Dinas Sosial mendukung konsep kegiatan ini dan berharap agar kegiatan ini dapat berkelanjutan. Menurut Dinas Sosial Kabupaten Bogor, beberapa konsep pemberdayaan untuk kelompok perempuan yang pernah dilakukan di Kabupaten Bogor tidak berlanjut karena pemasaran yang tidak bagus, serta rendahnya produktivitas kelompok perempuan yang menjalankan kegiatan tersebut. Dinas Sosial mendukung proyek ini dengan meyakinkan kelompok perempuan di Kabupaten Bogor untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

Seluruh peserta kelompok perempuan di perdesaan tertarik mengikuti program karena alasan faktor ekonomi. Dengan mengikuti kegiatan ini mereka memiliki harapan untuk mendukung perekonomian keluarga. Peserta yang mengikuti kegiatan pemberdayaan di Kabupaten Bogor pada awalnya berjumlah 25 orang. Mereka seluruhnya adalah peserta penerima bantuan pemerintah Program Keluarga Harapan (PKH)—program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga penerima manfaat (KPM) yang ditetapkan sebagai penerima. Setelah kegiatan berjalan selama setahun, jumlah peserta menjadi berkurang dan hanya berjumlah delapan orang pada tahun berjalan (tahun 2019). Mereka yang mengundurkan diri dari kegiatan ini beralasan tidak mampu melakukan pekerjaan sesuai yang diharapkan (53 persen), dilarang oleh suami dan keluarga inti (18 persen), dan tidak ada waktu luang untuk mengerjakan pekerjaannya karena harus mengurus rumah tangga (29 persen).

Belajar dari pengalaman dalam inisiasi kegiatan di perdesaan, pendekatan yang berbeda diterapkan pada kelompok perempuan di daerah perkotaan. Peserta dikumpulkan tanpa mengundang perwakilan pemerintah untuk pemaparan program. Selain itu, dijelaskan bahwa konsep kegiatan ini lebih bersifat membekali perempuan dengan keterampilan yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan keluarga. Pola pikir yang terbentuk pada perempuan di wilayah ini adalah untuk belajar, melatih keterampilan yang akan bermanfaat untuk diri sendiri dan keluarga. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini di Jakarta Utara pada awal pelaksanaan berjumlah 10 orang, tidak pernah berkurang dan bahkan terus bertambah hingga 25 orang pada tahun berjalan (tahun 2019). Bahkan, terjadi ekspansi usaha sosial di Jakarta Timur, yang berhasil menarik lima peserta. Kegiatan pemberdayaan di Jakarta Timur tak bisa dilepaskan dari peran anggota kelompok perempuan di Jakarta Utara. Salah seorang peserta di Jakarta Utara yang berpindah tempat tinggal ke Jakarta Timur mengajak perempuan di lingkungan barunya sehingga terbentuk kelompok kecil beranggotakan lima orang. Karena sifat keanggotaannya yang terbuka, para perempuan ini bebas mengajak siapa pun yang ingin bergabung dalam kegiatan. Anggota kelompok yang sudah mendapatkan ilmu dan keterampilan sebelumnya memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan hal tersebut kepada peserta baru yang diajaknya, dengan supervisi dari wirausaha sosial.

PROSES KERJA

Dalam pelaksanaannya, proses kerja kelompok perempuan di daerah perkotaan dan perdesaan sedikit berbeda. Hal ini terkait dengan karakter perempuan yang tinggal di perdesaan dan perkotaan, bagaimana kondisi mereka bekerja, serta cara mereka berkoordinasi dalam kelompok dalam menyelesaikan pekerjaannya, baik selama pelatihan maupun bekerja. Uraian berikut mendeskripsikan jalannya kegiatan pemberdayaan di Kabupaten Bogor dan Jakarta.

Kabupaten Bogor

Kegiatan pemberdayaan di Kabupaten Bogor diawali dengan memberikan pelatihan selama lima kali pertemuan untuk mengajarkan teknik dasar dan variasi menjahit/menyulam kepada kelompok perempuan. Dari total 25 orang yang mengikuti kegiatan ini, peserta dibagi menjadi lima kelompok kecil sehingga lebih fokus dalam memahami dan menyelesaikan pekerjaannya. Kondisi awalnya, kelompok perempuan di perdesaan ini belum memiliki keterampilan menjahit/menyulam, namun memiliki keinginan untuk berlatih guna melakukan pekerjaannya. Pelatihan diberikan selama empat jam per hari setiap pekan selama lima pekan. Dua jam pertama, pengajar memberikan contoh dan langkah-langkah cara pengerjaan. Dua jam selanjutnya pengajar akan memandu setiap peserta di setiap kelompok mengerjakan apa yang sudah dicontohkan. Pengajar selalu memberikan pekerjaan rumah selama masa pelatihan untuk melatih keterampilan peserta. Pekerjaan rumah itu dikumpulkan sepekan sekali, ketika pengajar datang untuk memberikan materi pelatihan selanjutnya. Untuk menambah semangat peserta, wirausaha sosial memberikan bonus uang tambahan apabila mereka berhasil menyelesaikan karyanya dengan benar.

Pada pelatihan pertama, kelompok perempuan di Kabupaten Bogor diajari teknik dasar menjahit/menyulam untuk mengetahui kemampuan mereka dalam menjahit/menyulam. Pengajar menginformasikan bahwa apabila ada kesalahan sedikit dalam pengerjaan, dia tidak akan menerimanya dan mereka harus mengerjakan ulang karyanya. Pengajar akan berkeliling untuk memastikan peserta mengerti apa yang harus dikerjakan dan mereka melakukannya dengan benar. Dalam pelatihan pertama, pengajar sengaja memberikan tugas yang berbeda kepada setiap kelompok agar mereka memahami dan bertanggung jawab atas tugas masing-masing. Apabila ingin belajar keterampilan yang diberikan kepada kelompok lain, mereka dapat melakukannya di luar jam pelatihan. Pengajar sangat mendukung apabila masing-masing kelompok mengajarkan apa yang mereka pelajari kepada kelompok lain. **Gambar 1** menunjukkan jalannya kegiatan pelatihan.

Pada pelatihan kedua, peserta diajari membuat karya sederhana seperti sulaman dasar dan menjahit kancing baju. Sampai dengan pelatihan kedua ini, peserta belum ada yang berhasil menyelesaikan karya dengan benar sehingga belum mendapatkan imbalan. Ada beberapa orang yang hampir selesai menyelesaikan karyanya, bahkan pengajar sudah memberi tambahan waktu agar mereka segera menyelesaikannya, namun tidak ada satu pun peserta yang berhasil melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan sudah menunjukkan keinginan yang kuat untuk bergabung dalam program pemberdayaan, namun keterampilan mereka masih harus dilatih lagi. Pengajar kemudian memberikan pekerjaan rumah yang cukup banyak untuk melancarkan kemampuan peserta menyelesaikan pekerjaannya. Peserta yang mampu menyelesaikan pekerjaan rumah dengan benar dijanjikan mendapatkan imbalan yang akan diberikan pada jadwal pelatihan berikutnya.



Gambar 1. Aktivitas Pelatihan Kelompok Perempuan di Perdesaan

Pelatihan ketiga merupakan pengembangan dari dua pelatihan sebelumnya karena peserta pelatihan bukan hanya diajari teknik menjahit/menyulam, namun juga mempelajari bagaimana mengukur dan menghitung dengan tepat. Walaupun pekerjaan ini mudah, peserta harus melakukannya dengan konsentrasi dan detail sehingga waktu pelatihan menjadi sangat produktif (**Gambar 2**). Masing-masing kelompok aktif mencatat dan bertanya kepada pengajar mengenai pekerjaan ini, menunjukkan ketertarikan dan motivasi yang tinggi untuk mengembangkan keterampilan mereka.



Gambar 2. Peserta Belajar Melakukan Pengukuran

Pelatihan selanjutnya bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta dan mengajarkan pentingnya kerja sama dalam kelompok. Setelah teknik dasar menjahit/menyulam diajarkan seluruhnya, peserta mulai mengikuti sesi bekerja. Untuk memastikan hasil pekerjaannya layak untuk dipasarkan, masing-masing kelompok harus memiliki perwakilan dalam melakukan kontrol atas kualitas pekerjaan mereka.

Pekerjaan pertama yang diberikan kepada peserta adalah membuat hiasan pada sarung bantal, dengan target dari masing-masing peserta membuat lima buah dan diharapkan dapat memproduksi total 100 buah (mempertimbangkan beberapa karya yang tidak memenuhi standar kualitas). Mereka diberi waktu selama empat pekan untuk mengerjakannya dengan benar, dan untuk hasil pekerjaan yang dikumpulkan dengan benar akan diberikan upah sebesar Rp25.000 untuk setiap sarung bantal. Karya yang dikumpulkan peserta pada sesi bekerja pertama ini jauh dari target yang diharapkan. Mereka hanya mampu membuat 36 buah karya yang sesuai dengan standar kualitas. Fungsi kontrol kualitas pun tidak berjalan. Akibatnya, penghasilan yang diterima para perempuan dari pekerjaan pertama ini tidak terlalu banyak, sehingga mereka kecewa atas hasil yang diperoleh, yang ternyata jauh dari harapan. Pembelajaran dari sesi bekerja pertama di daerah perdesaan ini adalah para perempuan perlu berlatih lebih rajin dan berkonsentrasi penuh saat mengerjakan karyanya karena produk yang dapat dijual adalah produk yang memenuhi standar kualitas yang ditetapkan oleh wirausaha sosial. Walaupun pekerjaan yang diberikan cukup mudah, namun terlihat bahwa kemampuan dan keterampilan peserta dari kelompok perempuan ini belum cukup baik. Pengajar sekaligus mengidentifikasi karakter dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan pekerjaan, apakah cukup rajin dan berusaha keras dalam membuat karya. Hal ini yang mendasari pemilihan jenis karya yang akan diajarkan oleh wirausaha sosial kepada mereka nantinya.

Dari pengalaman pertama sesi bekerja dan hasil pekerjaan yang dikumpulkan, para perempuan ini juga belajar disiplin terhadap diri sendiri dan di tempat bekerjanya. Dari 25 orang yang mengikuti pelatihan, tiga di antaranya mengundurkan diri karena alasan ketidaksiplinan. Walaupun karya yang dihasilkan kelompok ini makin baik kualitasnya, namun banyak peserta yang mengalami demotivasi untuk terus mengikuti kegiatan. Hingga sesi bekerja ketiga, jumlah peserta berkurang lagi menjadi sebelas orang (dua kelompok kecil). Mereka yang tersisa meminta pengajar untuk mengajarkan Bahasa Inggris karena sering merasa kesulitan berkomunikasi dengan pengajar yang berbicara dalam Bahasa Inggris. Karena ada tambahan sesi untuk belajar Bahasa Inggris ini wirausaha sosial datang dua kali dalam satu bulan ke Desa Pasir Angin. Pertemuan pertama untuk memberikan materi yang terkait dengan pekerjaan, seperti memberikan contoh karya, menjelaskan langkah-langkah pekerjaan, bagaimana menggambar desain pada kain yang digunakan, dan memastikan para perempuan melakukan pekerjaan dengan benar. Pertemuan

berikutnya untuk melakukan kontrol kualitas serta mengajarkan Bahasa Inggris kepada peserta. Saat melakukan kegiatan kontrol kualitas, banyak perempuan yang harus mengulang kembali hasil pekerjaannya karena terdapat beberapa hal yang tidak sesuai. Sementara itu, pada sesi belajar Bahasa Inggris, pelajaran yang diberikan adalah hal yang mendasar, seperti belajar abjad dan mengenal warna. Para peserta menunjukkan ketertarikan dan semangat dalam mempelajari Bahasa Inggris walaupun ada beberapa perempuan yang merasa malu untuk berbicara atau menulis. Beberapa perempuan yang bergabung dalam kelompok ini tidak menyelesaikan pendidikan dasar di sekolah, sehingga memiliki keterbatasan dalam menulis dan dibutuhkan dorongan untuk mau belajar kembali. Kegiatan belajar Bahasa Inggris ini hanya berlangsung selama tiga bulan karena makin menurunnya antusiasme peserta dalam belajar. **Gambar 3** menunjukkan kondisi ketika mereka diajari Bahasa Inggris.

Rata-rata pendapatan yang diterima para perempuan di wilayah perdesaan ini sampai dengan tujuh kali pertemuan sesi bekerja adalah Rp75.000-125.000 per orang dalam sebulan (satu orang menyelesaikan 3-5 karya, masing-masing karya dibayar Rp20.000-25.000 tergantung tingkat kesulitan dalam pengerjaannya). Produk yang dihasilkan selama tujuh bulan tersebut masih sama, yaitu memberikan kreasi sulaman pada sarung bantal. Sarung bantal yang telah jadi dipasarkan pada pasar rakyat dan beberapa hasilnya juga ditawarkan ke kafe/hotel di Jakarta. Produk yang dihasilkan oleh para perempuan ini bukan merupakan produk akhir yang langsung bisa dipasarkan.

Usaha sosial harus menambahkan satu proses lagi untuk menyelesaikan karya yang bisa diedarkan. Kemampuan para perempuan tersebut dalam melakukan pekerjaan yang memenuhi standar kualitas belum cukup baik sehingga wirausaha sosial tidak memberikan target yang terlalu tinggi. Para perempuan ini juga meminta agar penghasilan yang mereka peroleh dapat meningkat, namun di sisi lain mereka belum mampu membuat karya yang bagus dalam jumlah besar. Setelah tujuh kali pertemuan dalam sesi bekerja ini, jumlah peserta dalam program berkurang menjadi delapan orang.



Gambar 3. Sesi Belajar Bahasa Inggris

Karya yang dihasilkan mereka pada bulan kedelapan sedikit berbeda dari sebelumnya. Mereka tetap membuat hiasan untuk sarung bantal, namun menggunakan tema alam yang dilukiskan pada kain yang digunakan. Tema alam yang diusung adalah keindahan bawah laut. Wirausaha sosial telah bekerja sama dengan pelukis untuk mendukung pekerjaan ini. Pengajar menguji kemampuan para peserta untuk berkreasi dalam produk yang mereka buat. Dia memberikan contoh salah satu kain yang telah dilukis dengan menambahkan hiasan-hiasan lain melalui beberapa kreasi sulaman, kemudian memberikan kain yang sudah berpola untuk diselesaikan (**Gambar 4**). Setiap peserta yang berhasil membuat karya bagus akan diberikan upah sebesar Rp20.000-25.000 per produk. Pendapatan yang diterima peserta masing-masing masih berkisar Rp100.000 setiap bulan. Pembuatan produk ini hanya bertahan selama empat bulan karena pemasaran hasil produk berupa sarung bantal ini tidak terlalu menjanjikan. Selain itu, usaha sosial juga harus menambahkan satu proses lagi dalam penyelesaian produk agar dapat dipasarkan.



Gambar 4. Lukisan yang Sudah Ditambahkan Kreasi Sulaman

Karena fokus usaha sosial ini pada tema lingkungan, produk yang dibuat oleh kelompok perempuan ini selanjutnya adalah membuat keranjang belanja (berpola makrame) dari bahan kaos. Ide pembuatan produk ini berasal dari karya kelompok perempuan di perkotaan (membuat keranjang belanja dari rajutan) yang permintaan terhadap produknya selalu meningkat. Selain itu, untuk mendukung pengurangan sampah plastik. Kegiatan ini baru berjalan setelah beberapa kali pertemuan dan terlihat hasilnya lebih menjanjikan. Awalnya kelompok perempuan di wilayah perdesaan ini mengeluh dan merasa tidak mampu melakukannya karena pekerjaan ini lebih rumit dari sebelumnya. Namun pengajar mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Hal ini sekaligus menjawab tantangan mereka yang menginginkan pendapatan lebih besar. Dalam satu bulan mereka dapat membuat sebanyak mungkin karya dengan benar. Besarnya penghasilan akan mengikuti jumlah produk yang dikumpulkan. Usaha sosial juga tidak perlu menambahkan satu proses lagi agar hasil produksi dapat dipasarkan. Dari setiap keranjang belanja yang dirampungkan, peserta akan mendapatkan upah sebesar Rp20.000 (upah ini sedikit lebih tinggi daripada upah untuk kelompok perempuan perkotaan). Namun, walaupun keranjang sudah dibuat sama persis dengan buatan kelompok perempuan di perkotaan, penghasilan yang diterima perempuan di perdesaan masih pada kisaran Rp100.000. Mereka maksimal hanya bisa menyelesaikan lima keranjang per orang. Kelompok perempuan di wilayah perdesaan mengatakan bahwa mereka harus mengerjakan pekerjaannya secara bersama-sama di salah satu rumah anggota kelompok agar yakin kalau pekerjaannya benar. Mereka belum cukup percaya diri terhadap kemampuan sendiri dalam berkarya. Hal ini yang masih terus dipelajari oleh usaha sosial, bagaimana mengembangkan para perempuan di wilayah perdesaan agar mandiri dan tidak terlalu bergantung kepada orang lain.

Uang hasil pekerjaan tersebut diterima dalam bentuk tunai setiap bulannya. Wirausaha sosial mengharapkan agar para perempuan ini memiliki rekening tabungan sehingga pembayaran dapat dilakukan secara nontunai. Namun, para perempuan di wilayah ini tetap menginginkan pembayaran tunai. Mereka sebenarnya telah memiliki rekening tabungan (sebab semuanya adalah penerima bantuan pemerintah yang manfaatnya diberikan dalam bentuk nontunai melalui rekening bank), namun belum mengerti bagaimana mengakses rekeningnya. Selain itu, mereka merasa ingin menerima uang tunai untuk langsung dibelanjakan. Apabila uang itu disalurkan melalui rekening tabungan, mereka juga akan kesulitan menemukan ATM/bank/agen bank karena lokasinya cukup jauh. Para perempuan di wilayah perdesaan ini hanya mengakses rekeningnya pada saat mereka akan menerima bantuan pemerintah. Buku rekening tabungan dan kartu ATM mereka pun biasanya dikumpulkan di pendamping PKH. Wirausaha sosial telah mengedukasi mengenai kepemilikan rekening mereka melalui program bantuan pemerintah yang telah mereka terima serta menghubungi pendamping mereka untuk mendukung pembayaran nontunai. Namun, kelompok perempuan di perdesaan ini masih belum mau mengakses rekening tabungannya. Karena pertimbangan akses yang sulit pada layanan keuangan terdekat, wirausaha sosial masih mengecualikan pembayaran nontunai bagi kelompok perempuan di perdesaan ini.

Seiring berjalannya waktu, kelompok perempuan yang hanya berjumlah delapan orang di Bogor ini menyatakan ingin mundur dari kegiatan yang telah berjalan selama dua tahun. Pada awalnya, wirausaha sosial bermaksud meminta komitmen mereka untuk terus bekerja dengan giat karena berdasarkan hasil evaluasi, usaha sosial ini tidak produktif. Selain itu, wirausaha sosial mengharapkan mekanisme pembayaran upah bisa dilakukan secara nontunai melalui rekening tabungan karena usaha sosial di Kabupaten Bogor telah dijalankan selama dua tahun, sehingga kelompok perempuan di wilayah ini seharusnya sudah mampu mengelola keuangan sendiri. Ketika dimintai komitmen tersebut, terdapat dua perempuan yang awalnya menyatakan ingin berhenti, yang kemudian diikuti dua perempuan lainnya yang beralasan banyak pekerjaan di rumah sehingga tidak sempat menyelesaikan pekerjaan yang diberikan wirausaha sosial. Mereka juga meminta agar pembayaran tetap dilakukan secara tunai agar tidak kesulitan ketika mengambil uangnya untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Wirausaha sosial merasa keberatan masalah pembayaran yang harus dilakukan secara tunai dan mengharuskan seluruh pembayaran tetap melalui rekening tabungan. Kemudian, kelompok perempuan di Desa Pasir Angin ini diberikan tawaran apakah akan melanjutkan pekerjaan dan bergabung dengan usaha sosial “I Want to Smell The Perfume” dengan syarat pembayaran dibayarkan secara nontunai, atau kegiatan ini dihentikan. Kelompok perempuan ini sepakat untuk mundur dari kegiatan usaha sosial yang telah berjalan dengan alasan kegiatan tersebut sudah tidak efektif lagi dan menghendaki pembayaran tetap diterima secara tunai. Wirausaha sosial mengakhiri kegiatan usaha sosial di Kabupaten Bogor pada April 2019.

Jakarta

Kegiatan pemberdayaan di Jakarta juga diawali dengan memberikan pelatihan selama lima kali pertemuan di rumah salah satu anggota kelompok. Perbedaan dengan pelatihan di Bogor, para peserta di perkotaan tidak dijanjikan besaran penghasilan yang akan mereka terima. Kegiatan pelatihan yang dilakukan selama sepekan sekali ini mengajarkan keterampilan dalam merajut. Perempuan yang bergabung pada awalnya berjumlah sepuluh orang. Pengajar membatasi jumlah peserta yang ikut dalam kegiatan agar mereka lebih bertanggung jawab dalam mengembangkan keterampilan dan dapat melatih diri sendiri. Selain itu, pengajar juga ingin memberikan perhatian kepada setiap peserta agar mereka mahir mengembangkan kemampuannya.

Pelatihan I-V tidak menemui kendala apa pun, baik dari sisi pengajar maupun dari sisi peserta pelatihan. Mereka sangat antusias dalam belajar dan mengembangkan diri, serta lebih terbuka mengutarakan keinginannya maupun bertanya kepada pengajar dalam kegiatan yang mereka ikuti. Setelah mendapat pelatihan, mereka biasanya akan mengulang

pelajaran tersebut di rumah masing-masing. Kegiatan pelatihan sifatnya memberikan contoh dan mengajarkan langkah-langkah pengerjaan dalam teknik merajut, sehingga yang dibutuhkan peserta hanyalah latihan terus-menerus hingga mahir. Mereka juga tetap diberikan pekerjaan rumah untuk menyelesaikan contoh teknik merajut yang diajarkan. Pada saat tugas dikumpulkan pada pekan berikutnya, pengajar melakukan pengecekan terhadap hasilnya dan memberitahu apabila terdapat kesalahan. Kelompok perempuan di perkotaan ini tidak diberi bayaran atas pekerjaan rumah yang diselesaikan pada saat pelatihan, namun mereka dengan senang hati mengerjakannya. Mereka memiliki minat belajar yang kuat, terlihat pada antusiasme mereka mendengar penjelasan dari pengajar dan semangat dalam melakukan pekerjaannya (**Gambar 5**). Mereka ingin menguasai keterampilan merajut yang diyakini dapat berguna di kemudian hari.

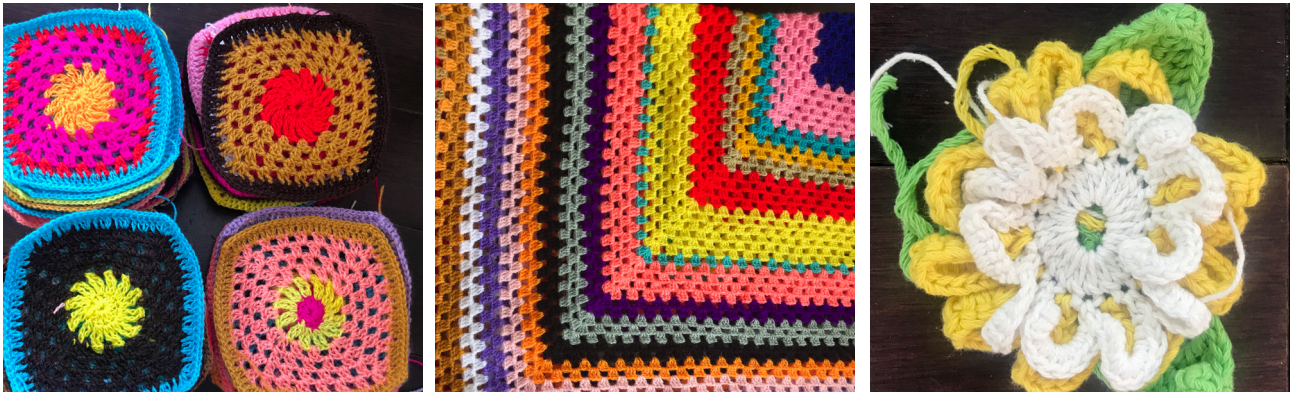


Gambar 5. Aktivitas Kegiatan Pelatihan di Perkotaan

Setelah melalui lima pertemuan untuk kegiatan pelatihan, wirausaha sosial memulai sesi bekerja untuk kelompok perempuan ini. Awalnya, produk yang dihasilkan ditujukan untuk amal. Namun, mereka juga akan mendapatkan bayaran atas pekerjaan yang mereka selesaikan. Seperti yang dilakukan pada kelompok perempuan di perdesaan, wirausaha sosial akan mengajarkan langkah-langkah membuat karya dan memperlihatkan contoh hasil karya yang sudah jadi. Apabila produk yang dibuat cukup rumit, peserta biasanya meminta pengajar menuliskan langkah-langkah pengerjaan disertai gambarnya sehingga mereka dapat mengingat proses pengerjaannya. Perbedaannya dengan kelompok perempuan di perdesaan, peserta di perkotaan memiliki inisiatif tinggi dalam membuat produk. Setelah meyakini seluruh peserta mengerti apa yang harus dibuat, pengajar kemudian membagikan bahan/benang. Peserta yang akan memilih sendiri kombinasi warna yang mereka inginkan. Pengajar membebaskan mereka untuk membuat produk ini sebanyak yang bisa mereka selesaikan.

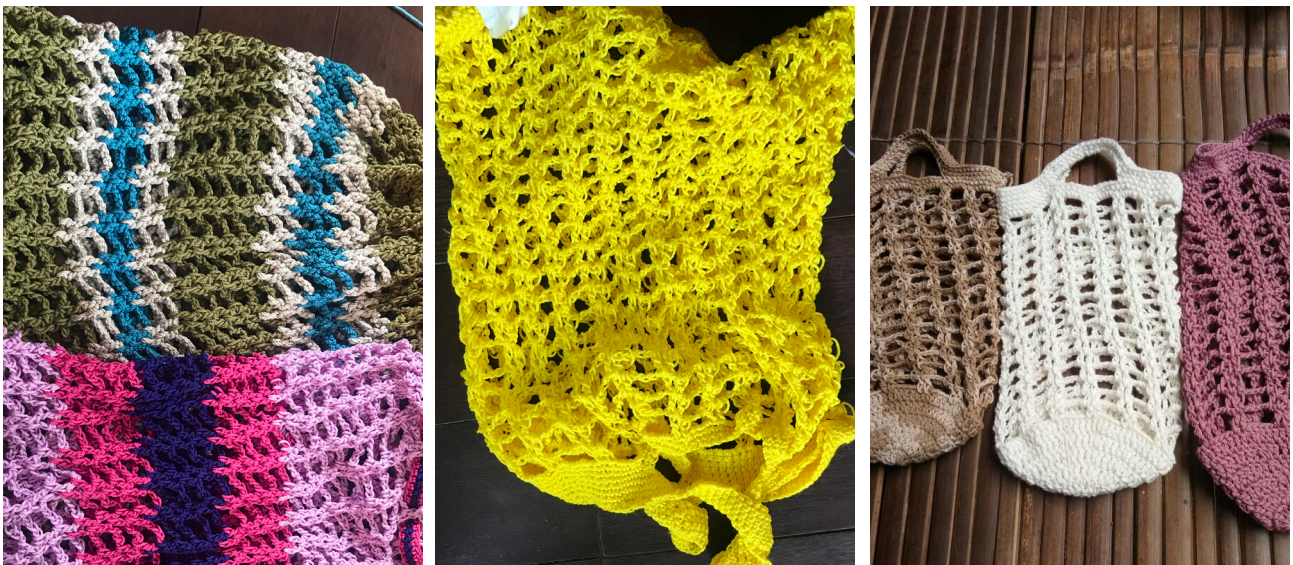
Untuk kegiatan amal ini, wirausaha sosial cukup puas dengan karya yang dihasilkan karena produknya cukup baik. Produk yang dihasilkan meliputi selimut, alas kaki, ornamen peralatan dapur, hiasan meja makan, dan beberapa kreasi yang seluruhnya berpola rajutan. Untuk setiap karya yang dihasilkan, perempuan ini diberi upah Rp15.000, namun karena jumlah yang diselesaikan cukup banyak, masing-masing mendapatkan penghasilan Rp150.000-250.000 setiap bulannya. Kelompok perempuan perkotaan ini bersemangat menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan. Apabila bahan/benang untuk membuat produk habis sebelum satu bulan (jadwal pertemuan/sesi bekerja satu bulan sekali), usaha sosial akan memberikan tambahan bahan/benang dengan cara mengirimkan bahan/benang tersebut sehingga peserta dapat bekerja tanpa kehabisan bahan baku. Kelompok perempuan ini menyelesaikan karyanya secara individu. Di luar itu, mereka memiliki jadwal bertemu dengan kelompoknya untuk berkoordinasi atau memastikan kualitas pekerjaan sudah baik. Mereka menjadi terbiasa bekerja menggunakan berbagai jenis bahan

baku, yang membuat mereka makin terlatih dalam menyelesaikan pekerjaan. Kelompok perempuan di perkotaan dapat menyelesaikan pekerjaan seperti yang diharapkan, serta berkreasi dengan kombinasi warna pada karyanya (**Gambar 6**).



Gambar 6. Contoh Produk untuk Program Amal

Pada sesi bekerja keenam, kelompok ini mulai belajar membuat keranjang belanja berpola rajutan setelah ada permintaan untuk memproduksi karya ini dalam jumlah besar. Saat itu, karena wirausaha sosial mulai menerapkan konsep untuk mengurangi sampah plastik, produk keranjang belanja ini menjadi produk yang tepat untuk diproduksi. Wirausaha sosial juga telah memiliki tempat untuk memamerkan hasil karya mereka di Jakarta Selatan. Selain itu, wirausaha sosial aktif mengikuti berbagai pameran untuk memasarkan produk. Produk keranjang belanja dari rajutan diproduksi dalam tiga ukuran, yaitu kecil, sedang, dan besar (**Gambar 7**). Setiap ukuran dibuat oleh dua orang, masing-masing mengerjakan 12 buah per bulan, tergantung kemampuan mereka menyelesaikan pekerjaan. Pengecualian untuk keranjang belanja ukuran kecil, kelompok perempuan ini ditargetkan untuk membuat 20 buah per orang setiap bulan. Dalam hal produk yang dihasilkan tidak memenuhi standar kontrol kualitas, para perempuan ini harus mengerjakan ulang pekerjaannya.



Gambar 7. Variasi Produk Keranjang Kelompok Perempuan Perkotaan

Karena permintaan atas keranjang rajut ini terus meningkat, diperlukan produksi yang lebih banyak sehingga wirausaha sosial membolehkan peserta untuk mengajak perempuan lain yang ingin bergabung dalam usaha sosial ini. Pengajar membagi kelompok perempuan di perkotaan menjadi tiga kelompok kecil, yang beranggotakan 3-4 orang. Masing-masing kelompok kecil ini boleh mengajak 2-3 anggota baru untuk ikut belajar dan bekerja dalam usaha sosial ini. Mereka harus bertanggung jawab pada perempuan lain yang diajaknya, termasuk dalam hal memastikan anggota baru mengerti tugas yang diberikan. Pengajar juga tetap memberikan masukan dan mengajarkan beberapa teknik merajut kepada anggota baru. Namun karena mengikuti program di tengah-tengah kegiatan yang sudah berjalan, peserta baru dituntut untuk belajar dengan cepat dan segera menghasilkan karya yang dapat dipasarkan. Produk keranjang rajut yang sudah jadi akan dibawa oleh pengajar pada saat pertemuan bulanan di lokasi (Jakarta Utara dan Jakarta Timur). Atau, kelompok perempuan ini bisa mengirimkannya ke usaha sosial secara kolektif.

Kegiatan bekerja untuk kelompok perempuan di Jakarta Utara ini menarik minat perempuan lain di lingkungan sekitarnya. Informasi mengenai kegiatan pemberdayaan dan pendapatan yang dihasilkan setiap bulannya dari kelompok perempuan ini membuat banyak perempuan yang mendaftar untuk bergabung dalam usaha sosial. Awalnya beranggotakan 10 perempuan, kini usaha sosial "*I Want To Smell The Perfume*" di Jakarta Utara memiliki 25 peserta. Selain itu, salah seorang anggota kelompok perempuan dari Jakarta Utara juga berhasil membuat kelompok baru di Jakarta Timur meskipun saat ini masih beranggotakan lima orang. Di Jakarta Timur, proses bekerjanya juga sama seperti yang dilakukan di Jakarta Utara.

Kegiatan pemberdayaan kelompok perempuan di perkotaan berjalan cukup efektif, baik untuk peserta lama maupun anggota baru. Peserta lama menjadi makin mahir meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam merajut karena mereka juga harus melatih anggota baru. Anggota baru ini juga belajar dengan cepat dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilannya. Pengajar cukup puas dengan karya yang dihasilkan seluruh anggota kelompok perempuan di perkotaan (baik anggota baru/lama di Jakarta Utara dan Jakarta Timur). Atas jasa dan usaha mereka yang berhasil mengajarkan keterampilan dan membagi ilmunya kepada anggota baru, usaha sosial memberikan penghargaan dengan membayarkan tambahan upah untuk setiap karya yang dihasilkan anggota baru kepada perempuan yang mengajarnya sebesar Rp2.000 per keranjang rajut. Upah untuk kelompok perempuan di perkotaan sebesar Rp7.000 untuk keranjang kecil, Rp10.000 untuk keranjang sedang, dan Rp15.000 untuk keranjang besar.

Penghasilan total yang diterima oleh masing-masing anggota kelompok perempuan di perkotaan lebih besar apabila dibandingkan dengan kelompok perempuan di perdesaan. Hasil rajutan yang dikumpulkan jumlahnya lebih banyak karena mereka cukup bersemangat dalam mengerjakannya. Sehingga, waktu bekerja cukup efektif untuk memproduksi karya yang memberikan tambahan penghasilan cukup besar. Kelompok perempuan di perkotaan ini menerima penghasilan Rp150.000-800.000 per orang setiap bulan. Upah dibayarkan setiap bulan dan langsung masuk ke rekening peserta, karena seluruh perempuan di perkotaan ini telah memiliki rekening tabungan atas nama sendiri. Usaha sosial sudah menginformasikan sejak dimulainya sesi bekerja bahwa pembayaran upah tidak akan diterima secara tunai sehingga seluruh perempuan di kelompok ini diharuskan memiliki rekening tabungan. Pada awalnya, mereka juga menolak apabila uang hasil kerjanya harus diterima lewat rekening bank karena ada beberapa perempuan yang tidak memiliki rekening bank. Sampai dengan sesi bekerja keenam, beberapa perempuan masih menitipkan uang penghasilannya di rekening tabungan peserta lain. Usaha sosial akan memberikan rincian pembayaran yang diterima masing-masing peserta, dan mereka menandatangani untuk mengonfirmasi besarnya penghasilan yang diterima. Bagi yang belum memiliki rekening dan menitipkan penghasilannya ke rekening atas nama orang lain, mereka tetap harus mengonfirmasi besarnya uang yang diterima, sekaligus sebagai informasi dan kontrol atas penghasilan tersebut.

Untuk mengedukasi perempuan di perkotaan ini dalam mengakses rekening tabungan, usaha sosial kemudian mewajibkan mereka semua memiliki rekening bank untuk pembayaran upah. Usaha sosial membebaskan mereka memilih bank tempat pembukaan rekening, dengan mempertimbangkan kemudahan dan kenyamanan mereka dalam mengakses rekening bank. Pada awalnya, beberapa peserta menolak untuk membuka rekening karena beberapa alasan, seperti rumitnya persyaratan pembukaan rekening, sudah memiliki rekening atas nama suami, dan tidak ada waktu untuk mengunjungi bank terdekat. Bahkan, ada peserta yang mengancam akan keluar dari keanggotaan usaha sosial apabila mereka dipersulit oleh masalah pembayaran harus menggunakan rekening tabungan atas nama diri sendiri. Wirausaha sosial kemudian menanyakan kesulitan apa yang dihadapi apabila mereka harus membuka rekening bank. Pengelola usaha sosial juga mengonfirmasikan ke beberapa bank mengenai syarat pembukaan rekening. Pengelola kemudian menawarkan bantuan untuk menemani peserta mengurus dokumen yang dibutuhkan dalam membuka rekening bank, serta mengantar mereka ke bank yang mereka pilih. Mereka yang pernah mengancam untuk keluar dari keanggotaan dengan alasan tidak mau membuka rekening akhirnya bersedia membuka rekening tabungan. Bagi perempuan yang menemui kesulitan karena persyaratan setoran awal pembukaan rekening dengan nominal tertentu, usaha sosial memberikan pinjaman untuknya. Pembayaran pinjaman untuk setoran awal pembukaan rekening ini dilakukan dengan memotong penghasilan yang diterima atas produk yang dihasilkan setiap bulan dengan cicilan sehingga tidak memberatkan mereka. Tiga bulan kemudian, pada awal sesi bekerja kesembilan, sejak wirausaha sosial menginformasikan kewajiban memiliki rekening untuk pembayaran gaji, semua peserta di perkotaan telah memiliki rekening tabungan atas nama sendiri.

PRODUK YANG DIHASILKAN

Pemilihan hasil karya yang diproduksi oleh usaha sosial ini didasarkan pada kemampuan kelompok perempuan yang membuatnya. Hasil karya yang diproduksi oleh kelompok perempuan di daerah perdesaan tidak bisa disamakan dengan produk kelompok perempuan di perkotaan. Hal ini dapat diidentifikasi sejak awal dimulainya kegiatan, yaitu dengan melihat kemampuan dan keterampilan mereka pada saat pelatihan. Untuk wilayah perdesaan, produk yang dihasilkan sudah berganti sebanyak tiga kali. Pada saat pelatihan, peserta di daerah perdesaan diajari teknik dasar menjahit dan membuat berbagai kreasi sulaman untuk diterapkan pada produk yang akan mereka buat. Usaha sosial di perdesaan telah menghasilkan tiga jenis karya kerajinan tangan seperti ditunjukkan pada **Gambar 8**.



Produk I



Produk II



Produk III

Gambar 8. Hasil Produksi Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Perempuan di Perdesaan

Menurut wirausaha sosial yang menjalankan kegiatan ini, hal yang mendasari pemilihan produksi kerajinan tangan yang akan dibuatnya adalah perkembangan keterampilan peserta, kemampuan mereka dalam menciptakan ide kreatif karya yang dibuatnya, serta permintaan dari luar mengenai produk yang sedang banyak dibutuhkan oleh pembeli. Karya pertama dibuat pada awal mereka bekerja, sehingga mereka hanya menjalankan apa yang harus dibuat berdasarkan contoh yang ada. Pada produk kedua, peserta sudah dilatih untuk mengembangkan ide dan gagasannya mengenai jenis teknik sulaman yang harus ditambahkan untuk menambah unsur estetika pada karya yang mereka buat. Potongan kain yang sudah dilengkapi pola sudah disediakan, peserta tinggal menambahkan kreasi sulaman pada karya tersebut. Untuk karya ketiga, saat ini sedang diujicobakan untuk melatih keterampilan dan ketelitian peserta dalam bekerja. Pada saat diajarkan pertama kali, mereka hampir menolak membuat produk ini karena rumit dan susah. Setelah berlatih berkali-kali akhirnya mereka mahir membuatnya.



Produk I



Produk II

Gambar 9. Hasil Produksi Kegiatan Kelompok Perempuan di Perkotaan

Produk yang dihasilkan di daerah perkotaan, baik di Jakarta Utara maupun Jakarta Timur, sama jenisnya, yaitu membuat kerajinan tangan dengan menggunakan keterampilan merajut. **Gambar 9** menunjukkan jenis produk yang dihasilkan kelompok perempuan di perkotaan. Kelompok perempuan di perdesaan sebenarnya juga diajarkan keterampilan merajut tetapi mereka merasa kesulitan. Karya kelompok perempuan di perkotaan pada awalnya merupakan sarana berlatih mengembangkan keterampilan, sehingga produk pertama ini didonasikan kepada yang membutuhkan. Jenis produk kedua yang dihasilkan kelompok perempuan ini cukup laku di pasaran dan beberapa kali diikuti dalam pameran karya kerajinan tangan.

Untuk jenis produk ketiga yang dihasilkan kelompok perempuan di perdesaan dan produk kedua hasil dari kelompok perempuan di perkotaan, wirausaha sosial mengembangkan produk berdasarkan konsep mengurangi penggunaan plastik, terutama saat berbelanja. Permintaan terhadap kedua produk ini cukup banyak sehingga peserta di perdesaan dan perkotaan harus bekerja lebih giat untuk memenuhi target. Sebelum dipasarkan, produk yang dihasilkan para perempuan ini harus lolos pengecekan oleh supervisi dari wirausaha sosial untuk mengontrol kualitas produk. Apabila hasilnya belum sesuai harapan, mereka harus membuat ulang karyanya. Salah satu hal yang menjadi karakteristik wirausaha sosial, menurut Thompson dan Doherty (2006), adalah keuntungan dan surplus dari usaha sosial ini bukan untuk keuntungan bisnis. Program *"I Want to Smell The Perfume"* mengalokasikan seluruh hasil penjualannya bukan untuk mengejar keuntungan bisnis, namun untuk keberlangsungan usaha sosial dan penghasilan pesertanya. Hasil penjualan produk ini 40 persennya digunakan untuk upah pekerja, 25 persen untuk kegiatan operasional usaha, dan sisanya, 35 persen, untuk keperluan pembelian bahan baku produksi.

KEGIATAN PEMBERDAYAAN MELALUI MODEL BISNIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

Kewirausahaan sosial menggabungkan perspektif bisnis dan sosial dalam menciptakan kemandirian ekonomi (Nicholls, 2006). Program yang mendukung terciptanya kemandirian ekonomi banyak diimplementasikan melalui konsep pemberdayaan karena melalui kegiatan ini perempuan dapat memiliki akses terhadap pekerjaan. Dalam praktiknya, kegiatan pemberdayaan melalui keterlibatan perempuan dalam kewirausahaan sosial merupakan suatu proses pembelajaran bersama untuk peserta dan usaha sosial yang menjalankan kegiatannya. Untuk mengetahui gambaran berjalannya program pemberdayaan melalui keikutsertaan dalam usaha sosial, dilakukan wawancara secara acak terhadap peserta, baik di perdesaan maupun perkotaan. **Tabel 1** memperlihatkan beberapa kutipan yang menguraikan kegiatan tersebut.

Tabel 1. Kegiatan Pemberdayaan Melalui Kewirausahaan Sosial

| Kendala yang Dihadapi | |
|--|--|
| Keterbatasan akses terhadap dunia luar | “Saya diajak oleh pendamping PKH untuk mengikuti program ini. Katanya, akan diajari membuat kerajinan tangan.” (Responden 5) |
| | “Saya lihat ada yang kumpul di saung setiap Senin mengerjakan rajutan. Saya tertarik untuk ikut dan belajar apa yang mereka lakukan.” (Responden 16) |
| | “Saya diajak Ibu X untuk belajar merajut. Saya belum pernah mengetahui cara merajut sebelumnya.” (Responden 27) |
| Keterampilan teknis belum terlalu baik | “Saya takut salah dalam melakukan pekerjaan ini. Terkadang sering lupa dengan apa yang sudah diajarkan.” (Responden 8) |
| | “Pekerjaan ini susah. Saya sudah membuatnya dengan sungguh-sungguh tapi harus diulang kembali karena kurang bagus.” (Responden 5,7) |
| | “Saya tidak tahu apakah pekerjaan saya ini benar atau salah.” (Responden 11) |
| | “Saya pernah membuat pekerjaan dan ternyata salah semua. Saya tidak mau disuruh mengulang, lebih baik saya tidak digaji.” (Responden 13) |
| Kurangnya pengetahuan mengenai pekerjaan dan hasil yang diperolehnya | “Di desa ini sering ada tawaran pekerjaan seperti ini, tapi biasanya hanya sebentar dan tidak berlanjut lagi. Jadi kami harus mencari pekerjaan lain untuk membantu suami mencari nafkah.” (Responden 5) |
| | “Saya senang belajar merajut dan mendapat ilmu baru. Saya senang hasil karya saya dihargai.” (Responden 14) |
| | “Uang yang saya peroleh dari hasil pekerjaan ini untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tidak mungkin ditabung karena keluarga saya juga masih kekurangan.” (Responden 2) |
| Kurangnya pengetahuan mengelola keuangan | “Saya tidak mau uang gaji saya harus masuk rekening karena akan langsung saya belanjakan untuk kebutuhan.” (Responden 2,3,8) |
| | “Saya tidak mau buka rekening baru. Kalau saya tidak dibayar tunai lebih baik saya keluar saja.” (Responden 21, 23, 27) |

| Bentuk Kegiatan yang Dilakukan | |
|--------------------------------|--|
| Pelatihan | “Awalnya saya kesulitan mengikuti materi yang diajarkan, tapi akhirnya saya bisa menyelesaikan pekerjaan dengan baik.” (Responden 4) |
| | “Saya harus banyak latihan agar hasil pekerjaan yang saya buat semakin bagus.” (Responden 26) |
| Sesi bekerja | “Kami boleh menyelesaikan pekerjaan kami di rumah pada saat kami sedang tidak sibuk mengurus rumah tangga.” (Responden 1, 6, 12, 28) |
| | “Kami hanya diminta menyelesaikan empat pekerjaan selama satu bulan, sehingga uang yang kami terima tidak seberapa.” (Responden 4,7,8) |
| | “Keluarga saya mendukung atas kesibukan saya membuat pekerjaan ini di rumah, daripada melihat saya menonton TV dan bermain HP.” (Responden 9) |
| | “Saya pernah membuat pekerjaan dan ternyata salah semua. Saya tidak mau disuruh mengulang, lebih baik saya tidak digaji.” (Responden 13) |
| Nilai-nilai Pembelajaran | |
| Profesionalisme | “Saya harus menyelesaikan pekerjaan saya dengan baik dan benar sesuai target yang sudah ditentukan.” (Responden 10, 12) |
| | “Setelah perempuan mengumpulkan hasil pekerjaannya, upah segera dibayar karena kami menghargai kerja keras mereka.” (Wirausaha sosial) |
| Kemandirian | “Suami saya buruh lepas yang tidak tentu juga penghasilannya. Dengan saya bekerja sekarang bisa membantu meringankan beban keluarga.”(Responden 5) |
| | “Usaha sosial ini belum mendapatkan bantuan dari mana pun. Uang yang digunakan untuk operasional murni dari hasil penjualan dan merupakan atas kerja keras para perempuan.” (Wirausaha sosial) |

KENDALA DALAM MEMBUAT PILIHAN

Menurut Haugh dan Talwar (2014), kegiatan pemberdayaan dapat menghilangkan ketidaksetaraan dalam kapasitas untuk membuat pilihan, dan setiap upaya untuk meningkatkan pemberdayaan akan memungkinkan perempuan untuk membuat pilihan. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa faktor yang membatasi kelompok perempuan di perdesaan dan perkotaan dalam menentukan pilihan. *Pertama*, para perempuan tersebut memiliki akses yang terbatas untuk berinteraksi dengan pihak luar. Hal ini dikarenakan mereka jarang keluar rumah atau karena alasan kesibukan mereka dalam mengurus rumah tangga sehingga tidak terpikirkan untuk memperluas jaringan sosial. Ketika diberi pelatihan, beberapa perempuan yang jarang berinteraksi dengan sekitarnya memiliki perbedaan pada cara berpikir dan bertindak. *Kedua*, mereka belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk melakukan pekerjaan. Ketika kelompok perempuan yang tinggal di perkotaan dan perdesaan diberi pelatihan yang sama untuk menjahit, merajut, dan menyulam, kemampuan menyelesaikan pekerjaannya tidak sama. Karya

kelompok perempuan yang tinggal di perdesaan masih perlu diberi sedikit perbaikan agar bisa dijual. Kualitas hasil pekerjaan kelompok perempuan di perkotaan dapat langsung masuk ke pasar. *Ketiga*, beberapa perempuan di perdesaan memiliki tingkat literasi yang rendah, dengan sebagian besar merupakan lulusan sekolah dasar.

Mereka belum bisa menilai pekerjaannya akan menghasilkan pendapatan yang sesuai dengan hasil kerja keras mereka. Beberapa perempuan bahkan menolak ketika diajari untuk menyimpan uang hasil pekerjaannya di rekening tabungan. Wirausaha sosial menekankan bahwa uang yang dihasilkan perempuan ini merupakan hak mereka sehingga dapat digunakan sesuai keinginan mereka. Hasil wawancara terhadap kelompok perempuan di perdesaan menunjukkan bahwa mereka belum membutuhkan rekening tabungan untuk menyimpan uang hasil kerjanya. Saat ini kebutuhan mereka lebih mendesak untuk dicukupi sehingga mereka belum terpikirkan untuk menabung. Selain itu, terdapat kendala jarak yang cukup jauh untuk mengakses layanan keuangan formal bagi perempuan di perdesaan. Kalaupun mereka memiliki rekening tabungan, itu karena kelompok perempuan di perdesaan ini merupakan peserta penerima bantuan pemerintah. Walaupun, mereka hanya menggunakan rekening itu pada saat pencairan bantuan yang lokasinya di kantor desa. Sementara itu di perkotaan, seluruh perempuan yang terlibat dalam kegiatan usaha sosial ini sudah menerima upah dalam rekening tabungan. Pada mulanya mereka menolak keharusan memiliki rekening bank untuk keperluan pembayaran upah dengan alasan tidak mengerti dunia perbankan; sering ditolak oleh bank pada saat akan membuka rekening sehingga tidak mau mengajukan pembukaan rekening karena persyaratannya rumit; hingga tidak memiliki nominal setoran awal yang diminta untuk membuka rekening tabungan. Usaha yang dilakukan wirausaha sosial agar kelompok perempuan di perkotaan bersedia membuka rekening tabungan meliputi (1) membantu menghubungi pihak bank dan menemani proses pembukaan rekening; (2) membantu memastikan seluruh persyaratan pembukaan rekening telah dipenuhi oleh peserta; dan (3) memberikan pinjaman uang setoran awal untuk membuka rekening, yang akan dibayarkan secara berkala (cicilan) oleh peminjam. Indikator pemberdayaan, menurut Rowland (1995) dan Kabeer (1999), yang ditunjukkan melalui kepemilikan rekening yang menjadi hak penuh para perempuan, telah terpenuhi dengan kepemilikan rekening atas nama pribadi peserta usaha sosial guna menampung pembayaran gaji mereka.

KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

Sebelum menjadi anggota dalam usaha sosial "*I Want to Smell the Perfume*", seluruh peserta diwajibkan mengikuti pelatihan yang diselenggarakan selama lima kali pertemuan yang dilakukan satu kali dalam satu pekan. Wirausaha sosial akan mendatangi lokasi peserta untuk memberikan sesi belajar dan berlatih dasar-dasar membuat produk yang akan dihasilkan. Peserta akan mendapatkan pekerjaan rumah menjahit/menyulam/merajut agar dapat berlatih yang sudah dipelajarinya selama pelatihan, dan menyerahkan hasil pekerjaan tersebut untuk diperiksa. Pada pelatihan ini peserta belum dibayar atas pekerjaan yang mereka selesaikan. Tingkat kehadiran pada pelatihan menjadi pertimbangan keikutsertaan mereka dalam usaha sosial "*I Want to Smell The Perfume*". Mereka harus memenuhi 80 persen dari tingkat kehadiran saat pelatihan untuk bisa menjadi anggota usaha sosial ini.

Setelah mendapatkan pelatihan, kelompok perempuan yang tergabung dalam usaha sosial mulai melakukan pekerjaan membuat produk kerajinan tangan. Mereka diperbolehkan untuk mengerjakan pekerjaan tersebut di rumah, dan harus menyerahkan pekerjaan yang sudah selesai dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Selain mengunjungi peserta sebulan sekali di masing-masing lokasi, wirausaha sosial juga dapat mengirimkan peralatan dan bahan baku yang diperlukan bagi kelompok perempuan di perkotaan. Peserta ini juga dapat mengirimkan hasil karya mereka yang sudah jadi secara kolektif ke kantor "*I Want to Smell The Perfume*", dengan biaya kirim akan diganti oleh wirausaha sosial. Untuk kelompok perempuan di perdesaan, pengiriman bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan untuk bekerja tidak memungkinkan. Hal ini karena akses ke Desa Pasir Angin terlalu jauh dan wirausaha sosial tidak ingin merepotkan para peserta di lokasi ini.

Pembayaran dicairkan wirausaha sosial segera setelah hasil karya peserta diterima. Apabila ternyata hasilnya belum cukup baik, wirausaha sosial akan mengembalikan produk tersebut untuk dikerjakan ulang, namun pembayaran tetap dicairkan dan pekerjaan itu dianggap sebagai utang yang produknya belum disetorkan. Pembayaran didistribusikan secara tunai kepada peserta di perdesaan, dan dikirimkan melalui rekening tabungan bagi peserta di perkotaan. Mereka akan mendapatkan laporan keuangan atas apa yang telah dikerjakan. Mereka pun harus menandatangani sebagai bentuk kontrol bahwa uang telah dibayarkan. Perempuan yang berhasil mengajak perempuan lain untuk ikut serta dalam usaha sosial ini bertanggung jawab terhadap perempuan yang diajaknya. Misalnya, dia harus mengajarkan seluruh teknik yang dikuasainya. Sebagai imbalan atas keterampilan yang diajarkan kepada anggota baru, para perempuan ini akan mendapat bonus tambahan penghasilan.

Kelompok perempuan ini mampu menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu dan memenuhi target yang diharapkan, meskipun terkadang ada perempuan yang tidak menyelesaikan kewajibannya karena alasan ada pekerjaan mendesak yang harus mereka lakukan. Dengan bekerja di rumah, mereka dapat mengatur waktu sendiri untuk mengerjakan pekerjaan setelah selesai mengurus rumah tangga. Apabila ada hal yang kurang dimengerti, mereka bisa bertanya kepada perempuan lain untuk membantunya. Bekerja di usaha sosial ini memberikan berbagai keuntungan bagi mereka, di antaranya kesempatan untuk berkontribusi dalam menambah pendapatan keluarga, mendapatkan keterampilan menjahit/merajut/menyulam, dan kesempatan untuk belajar, baik dari wirausaha sosial maupun dari perempuan lain.

PEMBELAJARAN DARI USAHA SOSIAL DALAM KEGIATAN PEMBERDAYAAN

Usaha sosial *"I Want to Smell The Perfume"* ini berperan dalam memberdayakan perempuan melalui dua cara, yaitu melakukan pemberdayaan ekonomi dan pengembangan diri. Penghasilan rata-rata perempuan di perkotaan berkisar Rp150.000-800.000 setiap bulan, tergantung berapa banyak karya yang disetorkan kepada usaha sosial. Penghasilan yang diperoleh perempuan di perdesaan lebih rendah daripada perkotaan, yaitu Rp75.000-200.000 setiap bulannya. Beberapa perempuan di perdesaan sempat mengeluh karena penghasilan yang mereka peroleh terlalu kecil dan tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup dalam sebulan. Sebagai perbandingan, satu perempuan di perkotaan biasanya menyetorkan karya sebanyak 50 buah atau lebih, sedangkan perempuan di perdesaan hanya menghasilkan lima buah. Wirausaha sosial tidak membebani pekerjaan yang terlalu berat untuk kelompok perempuan di perdesaan karena disesuaikan dengan kemampuan mereka untuk mengerjakan karyanya. Sebelum bergabung dengan usaha sosial ini, sebagian besar perempuan tersebut hanya tinggal di rumah, tidak melakukan pekerjaan yang berpenghasilan. Namun, ada juga perempuan yang berusaha bekerja sebagai buruh harian lepas, seperti menjadi buruh tani dan membantu jasa binatu. Beberapa perempuan ini juga ada yang membuka warung menjual makanan kecil untuk melayani anak sekolah di lingkungan tersebut. Usaha sosial ini juga membantu peserta yang meminjam uang untuk tambahan modal membuka warung. Skema pembayaran terhadap pinjaman itu dipotong dari penghasilan yang diperoleh peminjam dari pekerjaannya.

Setelah bergabung dengan usaha sosial ini, kelompok perempuan ini mengaku lebih percaya diri. Selain menambah pemasukan untuk keluarga, kondisi keuangan mereka juga lebih baik dan reputasinya di lingkungan sekitar menjadi lebih bagus. Mereka tidak pernah merasa menjadi eksklusif setelah bergabung dalam usaha sosial, namun orang-orang menilai mereka sebagai orang yang berhasil. Hal ini menginspirasi perempuan lain untuk terlibat dalam kegiatan yang dilakukan mereka. Setelah terlibat dalam kewirausahaan sosial ini, mereka belajar mengelola waktu dengan baik dan lebih efisien dalam melakukan pekerjaan yang lain. Para perempuan ini juga memperoleh sumber penghasilan baru, membangun interaksi dan relasi yang baik, serta memiliki kebebasan dari penghasilan yang diperolehnya. Keterlibatan dalam kewirausahaan sosial memberdayakan mereka untuk mengatasi berbagai kendala yang membuat mereka berada pada situasi tidak aktif secara ekonomi dalam keluarganya.

PERUBAHAN SOSIAL ATAS KEIKUTSERTAAN PEREMPUAN DALAM KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan usaha sosial ini berdampak pada beberapa perubahan meliputi perubahan pandangan terhadap perempuan yang bekerja, terdapat wewenang bagi perempuan untuk mengambil keputusan dalam keluarga, serta pandangan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ilustrasi perubahan tersebut digambarkan pada kutipan wawancara di **Tabel 2**.

Perempuan yang Bekerja dan Memiliki Penghasilan Sendiri

Perempuan yang telah mengikuti kegiatan ini selama lebih dari satu tahun memiliki sumber penghasilan lain yang menjanjikan untuk mendukung perekonomian keluarga. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya menjadi lebih baik karena telah terbukti bahwa perempuan dapat bekerja di rumah tanpa harus mengganggu mereka mengurus keluarga. Karena membawa pengaruh yang baik, tidak heran bila makin banyak perempuan yang tertarik untuk bergabung dengan usaha sosial ini di perkotaan.

Perempuan Memiliki Wewenang dalam Mengambil Keputusan

Lebih dari 50 persen peserta yang tergabung dalam usaha sosial ini berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di keluarga mereka. Uang yang mereka dapatkan dari hasil bekerja juga menjadi hak mereka untuk dibelanjakan sesuai dengan keinginan walaupun mereka juga meminta pertimbangan anggota keluarga lain. Meningkatnya peran mereka dalam keluarga, terutama terkait dengan pendapatan yang mereka hasilkan, dapat meningkatkan peran perempuan untuk turut berkontribusi dalam keluarga.

Kesetaraan antara Laki-laki dan Perempuan

Setelah bekerja dalam usaha sosial ini perempuan harus mengatur waktunya dengan baik. Namun karena keluarga mendukung pekerjaan mereka, perempuan dapat membagi tugas dalam keluarga bersama suami. Mereka juga menginginkan anak perempuannya dapat bersekolah tinggi agar dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Tabel 2. Perubahan Sosial yang Ditimbulkan

| Perubahan Sosial | Ilustrasi |
|---|--|
| Pandangan terhadap perempuan yang bekerja | “Masyarakat sekitar semakin menghargai dengan saya mengikuti kegiatan ini karena saya mendapatkan penghasilan, terutama mereka yang pernah ikut tapi mengundurkan diri karena merasa pekerjaan ini terlalu rumit.” (Responden 8) |
| | “Saya bersyukur memiliki tambahan penghasilan. Pada waktu anak saya sakit dan suami saya sedang tidak di rumah, saya memiliki uang untuk membayar biaya pengobatan dari uang hasil bekerja.” (Responden 39) |
| | “Dengan saya bekerja sekarang, saya dapat memiliki tambahan penghasilan untuk hidup bersama anak perempuan saya.” (Responden 27) |
| Wewenang dalam mengambil keputusan dalam keluarga | “Saya merasa senang dapat memiliki penghasilan tambahan yang menjadi uang pribadi saya.” (Responden 10) |
| | “Saya yang mengatur keuangan dalam keluarga. Kalau uang yang diberikan suami tidak cukup saya bisa menggunakan uang hasil saya bekerja.” (Responden 21) |
| Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan | “Walaupun saya hanya lulusan SD, namun sekarang saya bisa berpenghasilan sendiri untuk mendukung keluarga.” (Responden 6) |
| | “Saya juga ingin anak saya mempelajari keterampilan seperti ini selain dia juga harus sekolah agar berguna untuk hidupnya nanti.” (Responden 5, 27) |
| | “Dengan bergabung di kegiatan ini saya juga bisa memiliki rekening bank atas nama sendiri, bukan atas nama suami. Saya juga bisa mengunjungi bank sendiri.” (Responden 37) |
| Pembagian tugas dalam keluarga | “Kalau saya sedang ada perkumpulan untuk pekerjaan ini, suami saya yang menjaga anak di rumah.” (Responden 12) |
| | “Suami saya kerjanya juga tidak pasti sehingga dia mendukung pekerjaan saya ini. Kalau saya harus menyelesaikan pekerjaan rumah, dia bisa menggantikan tugas saya pergi ke pasar.” (Responden 1) |

KESIMPULAN

Program yang mendukung terciptanya kemandirian ekonomi banyak diimplementasikan melalui konsep pemberdayaan karena melalui kegiatan ini perempuan dapat memiliki akses pada pekerjaan. Kegiatan yang inovatif memungkinkan perempuan mempelajari berbagai macam keterampilan sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan dan memperluas jaringan mereka. Kewirausahaan sosial sebagai salah satu metode untuk memberdayakan individu sangat bermanfaat dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mendukung kemandirian ekonomi. Perempuan yang terlibat dalam kewirausahaan sosial akan mendapatkan pelatihan dan diajari keterampilan yang mendukung mereka untuk dapat mengakses pekerjaan yang memberikan penghasilan.

Tantangan yang dihadapi usaha sosial dalam melakukan pemberdayaan untuk perempuan adalah terbatasnya akses perempuan terhadap dunia luar, belum memiliki keterampilan dan kemampuan yang mendukung pekerjaan mereka, serta kurangnya pengetahuan karena tingkat pendidikan yang rendah. Melalui pelatihan, para perempuan mempelajari bagaimana menghasilkan produk berkualitas. Mereka juga dilatih untuk mengelola waktu dengan baik karena di samping mengurus rumah tangga, mereka juga memiliki target untuk menyelesaikan pekerjaan. Keterlibatan dalam kewirausahaan sosial telah berperan dalam memberdayakan perempuan melalui dua cara, yaitu pemberdayaan ekonomi dan pengembangan diri. Hal ini mendorong terjadinya perubahan sosial pada kehidupan perempuan sebagai individu, dalam keluarga, serta dalam masyarakat, yaitu perempuan dapat bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, membuat keputusan sendiri, serta memiliki pandangan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu-Saifan, S. (2012). "Social Entrepreneurship: Definition and Boundaries". *Technology Innovation Management Review*, February 2012: 22-27.

BPS Kabupaten Bogor. *Kecamatan Megamendung dalam Angka Tahun 2018*.

Brahme, S. (1984). *Producers' cooperatives: Experience and lessons from India (Occasional Paper No. 99)*. The Hague, Netherlands: Institute of Social Studies.

CESO. "Women Economic Empowerment: A CESO Perspective". https://www.ceso-saco.com/app/uploads/2016/03/Women-s_Economic_Empowerment_FINAL-ENGLISH_online-version.pdf. Tanggal Akses 19 September 2018.

DAC Network on Gender Equility OECD. (2011). "Women's Economic Empowerment". Issues Paper. April 2011.

Datta, P., Gailey, R. (2012). "Empowering Women Through Social Entrepreneurship: Case Study of a Women's Cooperative in India". *Entrepreneurship Theory and Practice*, May 2012. DOI:10.1111/j.1540-6520.2012.00505.x. Baylor University.

Dees, J. G. (1998). "The Meaning of Social Entrepreneurship". https://centers.fuqua.duke.edu/case/wp-content/uploads/sites/7/2015/03/Article_Deess_MeaningofSocialEntrepreneurship_2001.pdf. Tanggal akses 16 Desember 2018.

Fotheringham, S., Saunders, Chad. (2013). "Social enterprise as Poverty Reduction Strategy for Women". *Social Enterprise Journal*, Vol. 10 No. 3, 2014, pp 176-199.

Hagh, H.M and Talwar, S. (2014). "Linking Social Entrepreneurship and Social Change: The Mediating Role of Empowerment". *Journal Business Ethics*, 133: 643-658 (2016).

Kabeer, N. (1999). "Resources, agency and achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment". *Development and Change*, 30(3): 435-464.

Kabeer, N. (2005). "Gender Equality and Women's Empowerment: A Critical Analysis of The Third Millenium Development Goal". *Gender and Development*, Vol. 13, No1, March 2005.

Kantor, P. (2003). "Women Empowerment Through Home-based Work: Evidence from India". *Development and Change*, 34(3): 425-445.

Leadbeater, C. (1997). *The Rise of Social Entrepreneurship*. Published by Demos.

Levander, U. (2010). "Social enterprise: Implications of emerging institutionalized constructions". *Journal of Social Entrepreneurship*, 1(2), 213-230.

Maguirre, M., Ruelas,G., and Torre, C. (2016). "Women Empowerment Through Social Innovation in Indigeneous Social Enterprise. RAM, REV. ADM. Mackenzie (Mackenzie Management Review), 17(6) Special Edition, 164-190.

Maton, K.I. (2008). "Empowering Community Settings: Agents of Individual Development, Community Betterment, and Positive Social Change". *American Journal of Community Psychology*, 41:4-21.

Mayoux, L. (2000). "Micro-finance and the empowerment of women. A review of the key issues". *Social finance working paper* (23),Geneva: International Labour Organization.

Mort, G., Weerawardena, J., Carnegie, K. (2003). "Social Entrepreneurship: Towards Conceptualisation". *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*, Vol. 8 No. 1, pp. 76-88.

- Nicholls, A. (2006). *Social Entrepreneurship: New Models of Sustainable Social Change*. New York: Oxford University Press.
- Raheim, S., Bolden, J. (1995). "Economic Empowerment of Low-Income Women Through Self-Employment Program". *Affilia*, Vol. 10 No. 2, Su,er 138-154. Sage Publications, Inc.
- Rogers, K. (2018). "Women's Empowerment: Ambiguous term or effective call to action". <https://www.devex.com/news/women-s-empowerment-ambiguous-term-or-effective-call-to-action-92301>. Tanggal akses 16 Desember 2018.
- Rowlands, J. (1995). "Empowerment Examined". *Development in Practice*, 5(2), 101-107.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford: Oxford University Press.
- Shabbir, A., & Di Gregorio, S. (1996). "An examination of the relationship between women's personal goals and structural factors influencing their decision to start a business: The case of Pakistan". *Journal of Business Venturing*, 11(6), 507-529.
- Spear, R. and Bidet, E. (June 2005). "Social Enterprise for Work Integration in 12 European Countries: A Descriptive Analysis". *Annals of Public & Cooperative Economics*, Vol. 76, No. 2, pp. 195-231.
- Teasdale, S. (2010a), "How can social enterprise address disadvantage? Evidence from an innercity community". *Journal of Nonprofit and Public Sector Marketing*, Vol. 22 No. 2, pp. 89-107.
- Thompson, J., & Doherty, B. (2006). "The diverse world of social enterprise. A collection of social enterprise stories". *International Journal of Social Economics*, 33(5/6), 361-375.
- Thompson, J., Doherty, B. (2006). "The Diverse World of Social Enterprise Stories : A Collection of Social Enterprise Stories". *International Journal of Social Economics*, Vol 33 No. 5/6, pp361-375.
- UNDP. (2008). "Innovative Approaches to Promoting Women's Economic Empowerment". New York.
- World Bank. (2011). *World Development Report 2012: Gender Equality and Development*. Washington, DC: World Bank.

TIM NASIONAL PERCEPATAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN (TNP2K)

Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia
Jl. Kebon Sirih No. 14 Jakarta Pusat 10110

Telepon : (021) 3912812
Faksimili : (021) 3912511
Email : info@tnp2k.go.id
Website : www.tnp2k.go.id

ISBN 978-602-275-197-7

